

Transformasi Sistem Pembelajaran Agribisnis untuk Meningkatkan Kompetensi Tenaga Kerja di Wilayah Teluk Betung Tahun 2021

Astri Shabrina¹, Irfan Azhari², Tika Dewi³

^{1,2), 3)} Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama (ITS NU) Lampung, Indonesia

 Email: astrishabrina58@gmail.com

Received : 05-04-2021 | Revised : 20-04-2021 | Accepted : 22-04-2021

Abstract:

This community service program addresses the limited competencies of the workforce in agribusiness in Kelurahan Sukarame II, Teluk Betung Barat, Bandar Lampung. The program aims to transform the agribusiness learning system to enhance technical and managerial skills among local community members. The approach utilizes Asset-Based Community Development (ABCD) combined with experiential learning and digital marketing training to empower participants based on their local assets. The implementation involved participatory training in organic vegetable cultivation, agricultural product processing, small business management, and digital marketing over three months. The findings show significant improvements in participants' competencies across all aspects, especially in digital marketing, leading to the emergence of community-based economic groups and increased social awareness for sustainable economic development. This program highlights the effectiveness of integrating community assets and technology to foster social and economic transformation at the grassroots level.

Keywords: Transformation of Agribusiness Learning, System to Improve, Workforce Competency

Pendahuluan

Sektor pertanian terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan atau transformasi di sektor pertanian sangat cepat dan menunjukkan perubahan yang sangat signifikan. Transformasi merupakan proses perubahan dalam bentuk, sifat, atau kondisi sesuatu. Hal ini dapat merujuk pada transformasi fisik, transformasi dalam konteks bisnis atau organisasi, bahkan transformasi pribadi. Konsep tersebut jika diarahkan di sektor agribisnis yang fokusnya pada sumber daya alam berupa hasil-hasil dari produk pertanian secara luas yang meliputi pertanian seperti padi, tanaman perkebunan, dan tanaman hortikultura, hasil ternak ataupun hasil perikanan tangkap maupun yang dibudidayakan. (Arifin 2004)

Agribisnis merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam perekonomian nasional, khususnya di Indonesia yang mayoritas penduduknya masih



bergantung pada sektor pertanian dan usaha agribisnis sebagai sumber penghidupan. Perkembangan teknologi dan globalisasi telah membawa perubahan besar dalam dinamika dunia agribisnis. Untuk menghadapi tantangan tersebut, dibutuhkan tenaga kerja yang kompeten dan memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap kemajuan teknologi serta inovasi dalam pengelolaan agribisnis.(Bawono n.d.)

Namun, kenyataannya sistem pembelajaran agribisnis di banyak institusi pendidikan dan pelatihan masih mengandalkan pendekatan konvensional yang kurang responsif terhadap kebutuhan dunia kerja yang terus berkembang. Kurikulum yang digunakan cenderung statis, metode pembelajaran kurang inovatif, dan fasilitas pendukung yang terbatas menyebabkan kompetensi tenaga kerja agribisnis belum optimal. Hal ini berdampak pada rendahnya daya saing tenaga kerja di sektor agribisnis, yang pada akhirnya menghambat perkembangan industri pertanian dan agribisnis nasional.(Erlina Rufaidah and Kodri 2020)

Transformasi fisik mengacu pada perubahan dalam bentuk ataupun sifat suatu objek. Misalnya, ketika kayu yang ditebang di hutan diubah menjadi kursi ataupun meja. Transformasi dapat terjadi dalam berbagai konteks dan memberikan banyak perubahan. Hal ini bertujuan mencapai perkembangan, pertumbuhan, perbaikan, atau adaptasi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan atau peluang baru. Meskipun demikian, terkadang transformasi dinilai bersifat positif atau negatif tergantung pada sudut pandang, dampak, masyarakat atau lingkungan yang mempengaruhi. Transformasi digital yang saat ini kian marak patut menjadi perhatian dan fokus kita bersama khususnya dalam sektor agribisnis yang memiliki peluang kerja cukup besar dengan terus berinovasi atas segala perubahan yang ada.(Danhas and Danhas 2021)

Agribisnis dimaknai sebagai keseluruhan kegiatan mulai dari memproduksi dan distribusi input sampai dengan hasil pertanian, bahkan hingga pada pengolahan dan pemasaran. Agribisnis adalah kegiatan yang mengacu pada kegiatan produksi, distribusi, dan pemasaran produk pertanian baik di sektor pertanian secara khusus maupun secara luas yang meliputi peternakan dan perikanan. Agribisnis melibatkan seluruh rantai pasokan pertanian, mulai dari produksi hingga konsumen akhir.(Sitti Arwati 2018)

Sektor agribisnis memainkan peran krusial dalam pemenuhan kebutuhan pangan, bahan baku industri, dan kebutuhan ekonomi lainnya. Namun sektor agribisnis lebih sering dikelola secara tradisional yakni dikelola secara manual dan kurang tersentuh dengan penerapan teknologi modern. Sejak dunia dilanda wabah pandemi Covid-19, beberapa tahun terakhir kemudian muncul tren yang menunjukkan adanya adopsi teknologi yang bertujuan meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha di sektor agribisnis.(Suyatna, Suharko, and Kusumasari 2018)

Transformasi sistem pembelajaran agribisnis menjadi sebuah kebutuhan mendesak guna menghasilkan tenaga kerja yang tidak hanya memiliki pengetahuan teori, tetapi juga keterampilan praktis dan sikap profesional sesuai dengan standar industri terkini. Transformasi tersebut mencakup perbaikan kurikulum yang berbasis kompetensi, metode pembelajaran yang aktif dan berbasis praktik, pemanfaatan teknologi digital, serta peningkatan kapasitas pengajar dan sarana prasarana pembelajaran.(Rahman 2021)

Dengan transformasi yang tepat, diharapkan kompetensi tenaga kerja agribisnis dapat meningkat signifikan sehingga mampu menjawab tantangan global dan turut mendorong kemajuan sektor agribisnis di Indonesia. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai transformasi sistem pembelajaran agribisnis sangat penting untuk dikaji sebagai upaya strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang agribisnis. (Nurhayati et al. n.d.)

Wilayah Teluk Betung, yang berada di Kota Bandar Lampung, merupakan salah satu kawasan dengan potensi agribisnis yang cukup menjanjikan, terutama dalam sektor pertanian sayuran, hortikultura, dan pengolahan hasil pertanian. Namun, potensi ini belum sepenuhnya dioptimalkan oleh masyarakat setempat, terutama oleh tenaga kerja usia produktif. Data dari BPS Kota Bandar Lampung (2020) menunjukkan bahwa 28% dari penduduk usia kerja di wilayah Teluk Betung masih tergolong sebagai pekerja informal dengan produktivitas rendah dan minim keterampilan teknis, khususnya dalam pengelolaan agribisnis modern. Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya akses terhadap pendidikan vokasional serta belum adanya sistem pembelajaran agribisnis yang terstruktur dan responsif terhadap kebutuhan lokal. Masyarakat dampingan, yang terdiri dari kelompok tani muda dan ibu rumah tangga pelaku usaha mikro, menunjukkan minat tinggi dalam pengembangan usaha pertanian, namun terhambat oleh kurangnya pengetahuan teknis, kemampuan manajerial, dan akses pemasaran berbasis teknologi.

Kegiatan pengabdian ini difokuskan pada transformasi sistem pembelajaran agribisnis yang lebih aplikatif dan kontekstual, guna meningkatkan kompetensi dan daya saing tenaga kerja lokal. Tujuan dari program ini adalah memberikan pelatihan vokasional berbasis praktik langsung, meningkatkan pemahaman tentang teknologi agribisnis, serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui pembentukan kelompok usaha tani berbasis komunitas. Subyek pengabdian dipilih karena mereka merupakan kelompok rentan secara ekonomi namun memiliki potensi besar sebagai penggerak sektor agribisnis lokal apabila diberikan akses pelatihan yang tepat. Diharapkan melalui program ini, terjadi perubahan sosial berupa peningkatan keterampilan kerja, kemandirian ekonomi, dan terbentuknya jejaring usaha produktif berbasis komunitas di Teluk Betung.

pengabdian ini menawarkan pendekatan transformasi sistem pembelajaran agribisnis yang tidak hanya mengandalkan pendekatan klasikal-teoritis, tetapi juga berbasis praktik lapangan, pemecahan masalah (*problem solving-based learning*), dan integrasi teknologi digital dalam pemasaran hasil tani. Hal ini membedakan dengan pengabdian sebelumnya yang sebagian besar masih berfokus pada penyuluhan satu arah dan pelatihan teknis konvensional tanpa integrasi pembelajaran reflektif dan model pembelajaran adaptif.

Beberapa studi sebelumnya seperti oleh Siregar (2020) dan Hamzah (2021) memang telah menyarankan pendekatan vokasional berbasis industri, namun pengabdian ini menggabungkan konteks lokal Teluk Betung sebagai titik masuk perubahan sosial, serta menjadikan pembelajaran sebagai strategi pemberdayaan jangka panjang, bukan sekadar pelatihan sesaat. Dengan pendekatan ini, diharapkan kegiatan pengabdian tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga membentuk ekosistem agribisnis komunitas yang berkelanjutan.

Metode

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan secara aktif komunitas dampingan dalam seluruh proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Subyek pengabdian terdiri dari kelompok tani muda, ibu rumah tangga pelaku usaha mikro, dan buruh tani di wilayah Teluk Betung, Kota Bandar Lampung. Lokasi pengabdian dipilih berdasarkan potensi agribisnis dan kebutuhan peningkatan kompetensi tenaga kerja di kawasan tersebut. Dalam proses perencanaan aksi, komunitas dampingan diajak untuk berperan sebagai mitra aktif melalui serangkaian pertemuan, diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*), dan lokakarya perencanaan. Keterlibatan subyek dampingan sangat penting dalam mengidentifikasi potensi lokal, kebutuhan pelatihan, serta kendala yang dihadapi sehingga program yang dirancang benar-benar relevan dan dapat diterima oleh masyarakat.

Dalam hal ini penulis menggunakan metode *Asset-Based Community Development (ABCD)*, yaitu pendekatan pembangunan komunitas yang berfokus pada kekuatan dan sumber daya yang sudah dimiliki oleh komunitas, bukan pada kekurangan atau masalahnya. Pendekatan ABCD menekankan pada pemberdayaan masyarakat dengan mengidentifikasi dan mengoptimalkan aset lokal seperti keterampilan tenaga kerja, kearifan lokal, jaringan sosial, serta sumber daya fisik dan institusional yang tersedia. Dengan demikian, pengembangan kompetensi agribisnis dilakukan secara berkelanjutan dan mandiri oleh komunitas itu sendiri. (Subandi 2019) Metode pelatihan yang digunakan meliputi pembelajaran berbasis praktik lapangan (*experiential learning*) dan *problem-based learning*, yang memungkinkan peserta belajar secara aktif melalui pengalaman langsung dan pemecahan masalah nyata di lapangan. Selain itu, pendampingan berkelanjutan juga dilakukan untuk mendukung proses implementasi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan. Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan melalui pengukuran peningkatan kompetensi peserta menggunakan *pre-test* dan *post-test*, observasi praktik lapangan, serta wawancara mendalam untuk mengidentifikasi perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi pada komunitas dampingan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Keteguhan, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung. Wilayah ini terletak di pesisir Kota Bandar Lampung, dengan karakteristik geografis yang cukup potensial dalam pengembangan sektor pertanian pekarangan dan agribisnis rumah tangga. Berdasarkan data dari Kelurahan Keteguhan Tahun 2020, sebanyak 63% dari 2.342 kepala keluarga menggantungkan hidupnya dari sektor informal seperti buruh tani, nelayan, dan pedagang kecil. Namun demikian, mayoritas dari mereka belum memiliki keterampilan agribisnis modern serta akses pasar yang kuat. Permasalahan utama yang dihadapi komunitas dampingan adalah rendahnya kapasitas tenaga kerja dalam memanfaatkan potensi pekarangan secara produktif, terbatasnya pemahaman tentang pengolahan hasil pertanian,

serta lemahnya kemampuan manajerial usaha kecil. Oleh karena itu, program pengabdian ini berupaya mendorong transformasi sistem pembelajaran agribisnis berbasis komunitas, yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga penguatan kelembagaan sosial masyarakat.

Dinamika Proses Pendampingan dan Pengorganisasian Komunitas

Pengabdian ini diawali dengan pengorganisasian komunitas berbasis pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yaitu dengan menggali aset lokal yang dimiliki warga, seperti lahan pekarangan, pengalaman bertani, serta semangat gotong-royong yang masih kuat. Proses ini dilaksanakan melalui wawancara, observasi lapangan, dan diskusi kelompok terarah (FGD). Masyarakat menunjukkan antusiasme tinggi dan aktif terlibat dalam tahap perencanaan kegiatan. Kelompok sasaran terdiri dari ibu rumah tangga, pemuda tani, dan pelaku UMKM setempat. Bersama masyarakat, tim menyusun rencana pelatihan dan aksi pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Lokakarya perencanaan menghasilkan empat program utama: pelatihan budidaya pekarangan, pengolahan hasil tani, pelatihan manajemen usaha, dan digitalisasi pemasaran berbasis komunitas.

Ragam Kegiatan Pelatihan dan Aksi Program

Kegiatan pendampingan dan pelatihan dalam program transformasi sistem pembelajaran agribisnis ini dilaksanakan selama tiga bulan, terhitung sejak April hingga Juni 2021. Rangkaian kegiatan dirancang untuk menjawab kebutuhan riil komunitas dampingan di wilayah Teluk Betung, khususnya dalam hal peningkatan keterampilan agribisnis berbasis rumah tangga. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara partisipatif dan berbasis kebutuhan, dengan mengedepankan prinsip *experiential learning dan problem-based learning*, yang memungkinkan peserta belajar langsung dari pengalaman dan praktik nyata sesuai dengan konteks lokal mereka.

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah Pelatihan Budidaya Sayuran Organik di Pekarangan, yang menekankan pada optimalisasi lahan sempit milik warga untuk produksi pangan sehat dan berkelanjutan. Materi yang diberikan mencakup teknik pembuatan media tanam dengan kompos organik, pemanfaatan pot dan polybag, metode vertikultur, serta teknik pemupukan alami berbahan dasar limbah rumah tangga. Pelatihan ini bertujuan untuk mendorong kemandirian pangan keluarga sekaligus menumbuhkan nilai ekonomi dari pekarangan rumah.

Selanjutnya, dilakukan Pelatihan Pengolahan Hasil Tani Rumah Tangga, yang bertujuan menambah nilai jual produk hasil pekarangan. Peserta diajarkan cara mengolah cabai menjadi sambal botol siap jual, memanfaatkan daun singkong menjadi keripik gurih, serta membuat sirup jahe sebagai minuman herbal bernilai ekonomi tinggi. Pelatihan ini tidak hanya fokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada aspek sanitasi, kemasan sederhana, dan daya tahan produk olahan.

Pada tahap berikutnya, peserta mengikuti Pelatihan Manajemen Usaha Kecil, yang merupakan pelatihan dasar dalam mengelola usaha rumahan secara sederhana namun efektif. Materi pelatihan mencakup pencatatan keuangan harian, analisis

keuntungan usaha, perencanaan modal, serta pengelolaan stok dan logistik. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar peserta memiliki kemampuan dasar dalam merancang dan mengelola unit usaha kecil secara mandiri dan berkelanjutan.

Menyesuaikan perkembangan zaman dan kebutuhan pasar digital, kegiatan terakhir adalah Pelatihan Digital Marketing untuk Produk Lokal. Pada pelatihan ini, peserta diperkenalkan pada penggunaan platform digital seperti WhatsApp Business untuk interaksi pelanggan, Instagram sebagai media promosi visual, dan pengenalan marketplace lokal untuk distribusi produk. Materi disampaikan dengan simulasi langsung, di mana peserta belajar membuat akun bisnis, mengambil foto produk yang menarik, serta menulis deskripsi produk yang informatif.

Seluruh pelatihan dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil untuk memastikan efektivitas penyampaian materi, serta untuk memungkinkan terjadinya dialog aktif antara fasilitator dan peserta. Pendekatan partisipatif yang diterapkan terbukti mendorong keterlibatan aktif peserta, meningkatkan motivasi belajar, dan mempermudah proses internalisasi pengetahuan baru. Berbagai pelatihan ini menjadi langkah awal menuju transformasi sistem pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kapasitas teknis, tetapi juga memperkuat kemampuan adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial dan ekonomi di masa mendatang.

Evaluasi Peningkatan Kompetensi Peserta

Untuk mengetahui sejauh mana efektivitas kegiatan pelatihan yang telah dilakukan di Kelurahan Sukarame II, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung, tim pengabdian melakukan evaluasi kompetensi peserta melalui instrumen pre-test dan post-test. Penilaian ini mencakup empat aspek utama kompetensi yang dikembangkan selama program, yaitu: pengetahuan budidaya, pengolahan hasil pertanian, manajemen usaha tani, dan pemasaran digital. Pre-test diberikan sebelum rangkaian pelatihan dimulai, sedangkan post-test dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan. Tabel berikut memperlihatkan hasil evaluasi peningkatan kompetensi berdasarkan skor rata-rata peserta sebelum dan sesudah pelatihan:

Tabel 1.
Peningkatan Kompetensi Peserta Pelatihan Agribisnis Kelurahan Sukarame II, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung

Aspek Kompetensi	Skor Rata-rata Pre-Test	Skor Rata-rata Post-Test	Persentase Peningkatan
Pengetahuan Budidaya	54	80	48%
Pengolahan Hasil Pertanian	50	78	56%
Manajemen Usaha Tani	45	74	64%

Aspek Kompetensi	Skor Rata-rata Pre-Test	Skor Rata-rata Post-Test	Persentase Peningkatan
Pemasaran Digital	38	70	84%

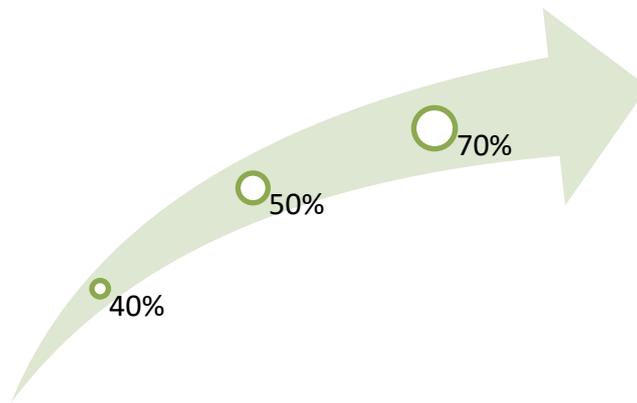
Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada seluruh aspek kompetensi yang dilatihkan kepada warga Sukarame II. Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek pemasaran digital, yaitu sebesar 84%, disebabkan oleh rendahnya titik awal penguasaan teknologi peserta. Sebagian besar peserta sebelumnya belum pernah memanfaatkan platform digital seperti Instagram atau WhatsApp Business untuk mendukung kegiatan usahanya. Dengan adanya pelatihan langsung yang disertai praktik penggunaan perangkat digital, peserta menjadi lebih percaya diri dalam mempromosikan produk mereka secara daring.

Peningkatan pada aspek manajemen usaha tani sebesar 64% menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya perencanaan usaha, pencatatan keuangan, dan pengelolaan stok yang sederhana. Diikuti oleh peningkatan kompetensi pengolahan hasil pertanian sebesar 56%, peserta memperoleh keterampilan membuat produk olahan bernilai tambah seperti sambal botol, keripik daun singkong, dan sirup jahe, yang berpeluang dikembangkan sebagai usaha rumahan.

Peningkatan pada pengetahuan budidaya sebesar 48% juga mencerminkan mulai tumbuhnya pemahaman peserta terhadap praktik pertanian organik skala rumah tangga, seperti teknik vertikultur dan pembuatan pupuk kompos. Walaupun peningkatannya relatif lebih kecil, perubahan ini cukup signifikan dalam mendorong pemanfaatan pekarangan untuk kebutuhan pangan keluarga.

Setelah rangkaian pelatihan agribisnis dilaksanakan selama tiga bulan di Kelurahan Sukarame II, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung, tim pengabdian melakukan refleksi dan evaluasi lanjutan melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan observasi langsung di lapangan. Hasil dari evaluasi kualitatif ini memberikan gambaran yang cukup jelas tentang dampak nyata program terhadap peserta dan komunitas.

Sebagian besar peserta menyampaikan bahwa pelatihan ini sangat membantu dalam meningkatkan keterampilan praktis dan memberikan semangat baru untuk mengembangkan potensi usaha berbasis rumah tangga. Mereka menyatakan bahwa metode pelatihan yang bersifat langsung dan partisipatif membuat materi lebih mudah dipahami dan diterapkan. Beberapa dampak yang berhasil dicatat antara lain terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Dampak metode pelatihan

Sebanyak 70% peserta telah berhasil mempraktikkan budidaya sayuran organik di pekarangan rumah masing-masing dengan metode vertikultur dan kompos alami. Sekitar 50% peserta sudah mulai memproduksi olahan hasil pertanian seperti sambal botol dan keripik daun singkong secara mandiri dan menjualnya ke warung-warung sekitar. Lebih dari 40% peserta telah mulai memanfaatkan media digital seperti WhatsApp Business dan Instagram untuk memasarkan produk mereka, yang sebelumnya sama sekali belum pernah dilakukan. Terbentuknya kelompok usaha kecil warga yang mulai menjajaki pendirian koperasi lokal sebagai bentuk organisasi ekonomi berkelanjutan. Hasil wawancara dengan salah satu peserta bernama Ibu Suryati, menyatakan:

“Saya merasa terbantu sekali, sebelumnya cuma tanam cabai seadanya, sekarang bisa bikin pupuk sendiri dan hasilnya dijual. Anak saya juga bantu jualan lewat HP, katanya pakai Instagram.”

Dari sisi komunitas, para ketua RT dan tokoh masyarakat mengapresiasi kegiatan ini karena dinilai mampu menghidupkan kembali potensi lokal yang selama ini belum tergali, terutama di kalangan ibu rumah tangga dan remaja putus sekolah. Mereka juga menyampaikan komitmen untuk melanjutkan program melalui kerjasama dengan Dinas Ketahanan Pangan dan Dinas UMKM Kota Bandar Lampung, termasuk wacana pendirian koperasi agribisnis lokal yang berbasis pekarangan. Beberapa upaya keberlanjutan yang mulai dirintis pasca-kegiatan antara lain:

1. Pembentukan Forum Komunitas Agribisnis Pekarangan (FKAP) tingkat kelurahan sebagai wadah belajar bersama dan pengorganisasian usaha kolektif.
2. Penjadwalan pelatihan lanjutan secara mandiri, dengan narasumber dari peserta yang sudah dianggap berhasil (peer teaching).
3. Pemetaan potensi produk unggulan lokal untuk pengembangan merek (branding) komunitas.
4. Pengajuan proposal ke pemerintah daerah dan swasta untuk pendampingan jangka panjang.

Secara umum, refleksi ini menunjukkan bahwa pengabdian yang dilaksanakan bukan hanya berdampak pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga mulai menumbuhkan kesadaran kolektif, semangat kolaborasi, dan arah baru menuju transformasi sosial berbasis ekonomi kerakyatan. Hal ini menjadi dasar kuat untuk melanjutkan dan memperluas program ke wilayah lain dengan model serupa. Kegiatan

kegiatan yang dilakukan dalam meningkatkan tenaga kerja terdapat pada gambar berikut:



Gambar 2.

kegiatan yang dilakukan dalam meningkatkan tenaga kerja

Diskusi

Kegiatan pengabdian masyarakat di Kelurahan Sukarame II, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung menunjukkan bahwa transformasi sistem pembelajaran agribisnis yang berbasis masyarakat dapat secara signifikan meningkatkan kompetensi tenaga kerja lokal, terutama dalam aspek keterampilan budidaya, pengolahan, manajemen usaha, dan pemasaran digital. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang berbasis kebutuhan dan potensi lokal efektif untuk membangun kapasitas komunitas secara berkelanjutan.

Temuan ini selaras dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yang menekankan pentingnya pemberdayaan berbasis aset yang sudah dimiliki masyarakat (Mathie & Cunningham, 2003). Dalam pengabdian ini, aset lokal seperti pekarangan, pengalaman bertani, dan jejaring sosial menjadi landasan untuk membangun kemandirian ekonomi warga. Prinsip ABCD terlihat kuat dalam proses identifikasi potensi lokal hingga pengembangan usaha mikro berbasis rumah tangga.

Lebih jauh, kegiatan pelatihan yang mengadopsi metode experiential learning (Kolb, 1984) juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi langsung mempraktikkannya melalui aktivitas seperti menanam sayuran organik, membuat olahan hasil pertanian, hingga memasarkan produk secara digital. Hal ini terbukti dari peningkatan kompetensi peserta pada seluruh aspek keterampilan, terutama dalam pemasaran digital yang mengalami peningkatan sebesar 84%.

Temuan ini sejalan dengan teori transformasi sosial (Mezirow, 1991), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang bersifat reflektif dan kontekstual dapat mendorong perubahan dalam cara pandang dan perilaku individu. Dalam konteks pengabdian ini, peserta yang awalnya pasif dan belum mengenal konsep pemasaran digital, mulai menunjukkan perubahan perilaku—tidak hanya mengembangkan produk, tetapi juga membentuk kelompok usaha dan menjajaki kolaborasi antar warga. Munculnya kesadaran

kolektif untuk membentuk koperasi dan forum komunitas adalah indikator nyata dari perubahan sosial yang berlangsung.

Lebih lanjut, penguatan kapasitas komunitas ini memperkuat pandangan Freire (1970) tentang pendidikan yang memerdekakan (*critical pedagogy*), di mana masyarakat bukan hanya sebagai objek pelatihan, tetapi subjek yang aktif dan kritis dalam proses transformasi sosial. Kegiatan ini juga memperlihatkan adanya pola relasi baru dalam komunitas – dari ketergantungan pada bantuan eksternal menjadi penguatan solidaritas internal dan inisiatif warga untuk menciptakan peluang ekonomi lokal.

Dibandingkan dengan program pengabdian serupa yang hanya fokus pada pelatihan teknis tanpa pendekatan komunitas, program ini menunjukkan kebaruan dalam integrasi antara pelatihan keterampilan, pemberdayaan sosial, dan teknologi digital. Keunikan pendekatan ini terletak pada penggabungan antara nilai-nilai kearifan lokal dan teknologi informasi, serta penggunaan metode ABCD sebagai strategi pengorganisasian sosial berbasis kekuatan komunitas. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan teknis individu, tetapi juga mendorong terjadinya transformasi sosial berbasis komunitas, yang berorientasi pada kemandirian ekonomi, partisipasi aktif warga, dan kesinambungan program secara lokal.

Kesimpulan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Kelurahan Sukarame II, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung berhasil menunjukkan bahwa transformasi sistem pembelajaran agribisnis berbasis komunitas dapat meningkatkan kapasitas dan kompetensi tenaga kerja lokal secara signifikan. Dengan menggabungkan pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)*, metode *experiential learning*, dan integrasi teknologi digital, program ini mampu mendorong munculnya keterampilan baru pada masyarakat dampingan, seperti teknik budidaya pekarangan organik, pengolahan hasil pertanian rumah tangga, manajemen usaha kecil, dan strategi pemasaran digital. Selain penguatan kompetensi individu, kegiatan ini juga memunculkan kesadaran kolektif menuju kemandirian ekonomi dan transformasi sosial di tingkat komunitas.

Keberhasilan program ini mempertegas pentingnya pemberdayaan berbasis aset lokal serta perlunya integrasi antara pelatihan teknis, teknologi informasi, dan penguatan kapasitas sosial. Perubahan perilaku masyarakat, terbentuknya kelompok usaha, serta inisiatif membentuk koperasi lokal merupakan capaian penting yang tidak hanya bersifat teknis tetapi juga berdampak pada struktur sosial dan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar program pengabdian ini dilanjutkan dalam bentuk pembinaan berkelanjutan melalui kerja sama dengan instansi pemerintah, seperti Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Koperasi dan UMKM, serta lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang pemberdayaan ekonomi. Penguatan kelembagaan komunitas seperti koperasi atau kelompok usaha tani juga perlu difasilitasi untuk

memastikan keberlanjutan dampak. Selain itu, perlu adanya pengembangan kurikulum pelatihan lanjutan yang mencakup aspek legalitas usaha, branding produk, dan ekspansi pemasaran agar masyarakat tidak hanya mampu memproduksi, tetapi juga mampu bersaing di pasar yang lebih luas.

Pengakuan/Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama (ITS NU) Lampung, Pemerintah Kelurahan Sukarame II, Dinas Ketahanan Pangan dan UMKM Kota Bandar Lampung, serta seluruh peserta pelatihan dan pihak terkait yang telah mendukung keberhasilan program pengabdian masyarakat ini melalui kontribusi pemikiran, fasilitas, dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan.

Daftar Pustaka

- Arifin, Bustanul. 2004. *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia*. Kompas.
- Bawono, Suryaning. n.d. *Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*. Guepedia.
- Danhas, Mardayeli, and Yun Hendri Danhas. 2021. *Pendidikan Lingkungan (Environmental Education)*. Deepublish.
- Erlina Rufaidah, E. R., and Kodri Kodri. 2020. "Strategi Inovasi Dan Kreativitas Berwirausaha Di Era Revolusi 4.0 (Kajian Empiris Dan Kajian Literatur)."
- Nurhayati, Nurhayati, Jan Horas Veryady Purba, R. Ajeng Entaresmen, Mentari Wahyuningsih, Muhammad Yudhi Lufti, Dini Hariyanti, Tyahya Whisnu Hendratni, Hisar Sirait, and Harmaini Harmaini. n.d. *Perekonomian Indonesia: Pengantar Dan Isu Kontemporer Berbagai Sektor Dalam Pertumbuhan Pembangunan Ekonomi Di Indonesia*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Rahman, Syamsul. 2021. *Buku Ajar Membangun Spirit Dan Kompetensi Agrotechnopreneurship*. Deepublish.
- Sitti Arwati, S. P. 2018. *Pengantar Ilmu Pertanian Berkelanjutan*. Penerbit Inti Mediatama.
- Subandi, Subandi. 2019. "Pendampingan Ekonomi Melalui Program Pembuatan Pakan Alternatif (Ampas Tahu Dan Daun Talas) Pada Komunitas Peternak Ikan Gurame Sebagai Upaya Kemandirian Kemandirian Ekonomi Kerakyatan Di Metro Utara Kota Metro."
- Suyatna, Hempri, Subando Agus Margono Suharko, and Bevaola Kusumasari. 2018. "Liberalisasi Pertanian, Perubahan Iklim Dan Marginalisasi Petani Di Kabupaten Sleman Dan Gunungkidul." *Pengembangan Masyarakat Dalam Perspektif Pembangunan Sosial Dan Kesejahteraan*.